

PERTUMBUHAN DAN DAYA ABSORPSI UNSUR HARA NITROGEN PADA TANAMAN PADI YANG BERDAYA PRODUKSI TINGGI.¹⁾

Oleh

Sarsidi Sastrosumarjo²⁾

Summary: This experiment was conducted to determine the difference of nitrogen absorption capacity of four high yielding rice varieties, and the relationship between absorption capacity with growth and yield to determine optimum dosages and time of application.

Dewi Ratih, PB5, C4-63 and Pelita I/1, were grown at Babakan Darmaga, Bogor. The four varieties were the main plots and nitrogen levels the sub plots.

The results of the experiment showed that : (1) the different absorption capacity of nitrogen among the varieties were caused by the different capacity of absorption during the growing stage and absorption efficiencies of each variety; (2) Pelita I/1 yielded more than PB 5 which was caused by the different absorption capacity of nitrogen; (3) There is a positive correlation between yield and nitrogen content at 30 days after planting, at the primordial stage, at the milk stage and at harvesting time.

Ringkasan:

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti perbedaan daya absorpsi unsur hara N, dari berbagai varietas padi yang berdaya produksi tinggi, serta hubungan antara daya absorpsi dengan pertumbuhan dan produksi. Hubungan ini dapat dijadikan pedoman penentuan proporsi dosis dan waktu pemupukan yang tepat.

Percobaan dilakukan di kebun percobaan IPB — Babakan Darmaga Bogor, dengan menggunakan "Rancangan Petak Terpisah" dengan Varietas (PB 5, Dewi Ratih, C4-63, dan Pelita I/1) sebagai petak utama, dan dosis pupuk N, sebagai anak petak.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- (1) Perbedaan daya absorpsi antara keempat varietas yang dicoba disebabkan oleh adanya perbedaan mengabsorpsi pada tiap fase pertumbuhan dan efisiensi absorpsi N tiap varietas.
- (2) Produksi varietas Pelita I/1 dan PB5 nyata lebih besar dari varietas Dewi Ratih dan C4-63, perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan mengabsorpsi N.
- (3) Produksi gabah kering mempunyai korelasi positif dengan kandungan unsur N pada umur 30 hari sesudah tanam, saat primordia, masak susu dan saat panen.

PENDAHULUAN

Setiap varietas mempunyai daya produksi yang berbeda, dan perbedaan ini terutama disebabkan oleh adanya perbedaan dalam mengabsorpsi unsur hara nitrogen. (TANAKA, et al, 1964 dan SHAPIRO, 1968).

Besarnya daya absorpsi unsur hara tiap varietas berbeda menurut umur atau fase pertumbuhan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti iklim dan tanah.

Agar pemakaian varietas unggul yang berdaya produksi tinggi dapat memberikan hasil yang maksimal dan efisien maka pemberian unsur hara (pemupukan) harus dilakukan secara tepat dalam dosis, cara maupun waktunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan daya mengabsorpsi unsur hara N dari beberapa varietas yang berdaya produksi tinggi, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pemupukan yang tepat.

- 1) Bahan Seminar Fakultas Pertanian IPB, 1975.
- 2) Staf Pengajar Departemen Agronomi, Fakultas Pertanian IPB.

BAHAN DAN METODA

Percobaan dilakukan di kebun percobaan IPB Darmaga—Bogor, pada tanah latosol coklat merah, dengan ketinggian tempat 220 m d.p.l. dalam musim penghujan 1973/1974.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Petak Terpisah (Split Plot Design) dengan varietas sebagai faktor utama dan pupuk N sebagai faktor anak, dan menggunakan 2 ulangan. Percobaan dilakukan dalam 2 bentuk yakni bentuk percobaan I untuk pengamatan pertumbuhan dan produksi, dan bentuk percobaan II untuk keperluan pengamatan analisa hara nitrogen tanaman.

Varietas unggul yang digunakan sebagai faktor utama: Pelita I/1, PB5, C4-63 dan Dewi Ratih, sedangkan sebagai faktor anak adalah dosis pupuk N : 0 kg N/ha, 45 kg N/ha, 90 kg N/ha. 135 kg N/ha dan 180 kg N/ha.

Pupuk N yang digunakan pupuk urea asal PUSRI—Palembang berkadar 40,78% N, diberikan dalam 3 tahap:

1/3 dosis pada waktu satu hari sebelum tanam; 1/3 dosis pada waktu tunas maksimum dan 1/3 dosis pada waktu tumbuh primordia bunga.

Pupuk dasar P dan K diberikan dalam bentuk TSP (46,94% P_2O_5) dan pupuk ZK (48,00% K_2O) masing-masing dengan dosis 60 kg P_2O_5 /ha dan 60 kg K_2O /ha diberikan satu hari sebelum tanam.

Parameter yang diamati meliputi:

Pertumbuhan: jumlah tunas produktif dan nonproduktif, umur tunas maksimum, umur keluar primordia bunga, umur berbunga penuh, umur stadia masak susu dan umur sampai panen.

Produksi : jumlah gabah per malai, berat 1000 butir gabah dan produksi gabah kering per petak. (luas petak 20 m²).

Analisa tanaman (absorpsi hara N)

: pada waktu bibit dipindahkan (transplanting), umur 14 hari, umur 30 hari, saat keluar primordia bunga, saat masak susu dan waktu panen.

Analisa kimia unsur hara N tanaman ditetapkan dengan metoda "mikro Kjeldahl-Weininger."

Untuk mengetahui hubungan timbal balik antara komponen hasil dengan hasil dan absorpsi unsur hara N dilakukan analisa statistik dengan mencari koefisien korelasi menurut metoda Pearson dan dilakukan analisa sidik lintas (path analysis).

HASIL

Pertumbuhan.

Antar varietas terdapat perbedaan yang nyata dalam pertumbuhannya (jumlah tunas maksimum, tunas produktif perumpun, jumlah gabah per malai dan berat 1000 butir gabah), seperti terlihat pada tabel 1. Pengaruh pemupukan terhadap pertumbuhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Rata-rata Pertumbuhan Beberapa Varietas Tanaman Padi.

Varietas	Rata-rata jumlah tunas per rumpun				Jumlah gabah/malai		Bobot 1000 butir (g)
	Tunas maksimum		Tunas produktif		Jumlah	Transf \sqrt{X}	
	Jumlah	Transf \sqrt{X}	Jumlah	Transf \sqrt{X}			
C4-63	11	3,28	9	3,06	159	12,58	25,22**
Dewi Ratih	12	3,40	88	2,83	155	12,38	21,94
Pelita I/I	12	3,48*	11	3,33*	166	12,86	26,76**
PB5	12	3,51*	11	3,26*	174	13,11*	26,50**
BNJ 5%		0,18		0,35		0,71	1,13
1%		0,32		0,63		1,27	2,01
KK (%)		2,34		5,28		2,58	2,08

Tabel 2. Pengaruh Pemupukan terhadap Pertumbuhan Tanaman Padi

Pemupukan (kg N/ha)	Rata-rata jumlah tunas per rumpun				Jumlah gabah/malai		Berat 1000 butir (g)
	Tunas maksimum		Tunas produktif		Jumlah	Transf \sqrt{X}	
	Jumlah	Transf \sqrt{X}	Jumlah	Transf \sqrt{X}			
0	10	3,12	9	2,95	138	11,16	24,58
45	11	3,34**	9	3,06	150	12,22**	24,74
90	12	3,43**	10	3,12	176	13,29**	25,40**
135	13	3,58**	11	3,28**	180	13,43**	25,64**
180	13	3,60**	11	3,29**	189	13,55**	25,18
BNJ 5%		0,14		0,19		0,57	0,65
1%		0,18		0,25		0,72	0,82
KK (%)		0,59		4,02		2,94	1,69

* perbedaan nyata; pada tingkat kepercayaan 95%

** perbedaan sangat nyata pada tingkat kepercayaan 99%.

Tabel 3. Umur Fase Pertumbuhan Tiap Varietas

Varietas	Umur dari tanam (hari)				
	Tugas maksimum	Primordia bunga	Berbunga penuh	Masak susu	Panen/masak penuh.
PB5	48	55	77	89	115
Pelita I/I	47	54	75	87	113
Dewi Ratih	47	69	97	100	124
C4-63	46	42	64	77	100

Dari Tabel 2 terlihat bahwa semakin tinggi dosis pupuk yang diberikan semakin besar pertumbuhannya. Perbedaan pertumbuhan mulai menjadi tidak nyata bila dosis pupuk N diberikan lebih dari 135 kg N/ha.

Perbedaan umur fase pertumbuhan tiap varietas diperlihatkan pada Tabel 3.

Terlihat bahwa lamanya fase vegetatif aktif dari ke empat varietas sama panjang, akan tetapi berbeda untuk fase vegetatif lambat. Lamanya fase vegetatif lambat varietas PB5 dan Pelita I/I adalah 7 hari, Dewi Ratih 22 hari sedangkan pada varietas C 4-63 terjadi saling menutup antara fase vegetatif aktif dan fase reproduktif.

Produksi

Baik varietas maupun pupuk N memberikan pengaruh yang nyata terhadap produksi gabah kering bersih tiap petak (20 m²), seperti tertera pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Rata-rata Produksi Gabah Kering Bersih (kg/20 m²) Tiap Varietas.

Varietas	Rata-rata produksi gabah kering bersih (kg/20 m ²)	F hitung	F tabel	
			5%	1%
C4 - 63	4,58	16,14	9,28	29,46
Dewi Ratih	5,81*			
Pelita I/I	6,02*			
PB5	6,29*			
BNJ 5%	1,07			
1%	1,90			
KK (%)	10,46			

* perbedaan nyata pada tingkat kepercayaan 95%.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa produksi tertinggi adalah pada varietas PB 5 dan antara produksi varietas PB5 dengan Pelita I/I tidak terdapat perbedaan yang nyata.

Tabel 5. Pengaruh Pupuk N terhadap Produksi Rata-rata Tiap Varietas

Pemupukan (kg N/ha)	Rata-rata produksi gabah kering bersih (kg/20 m ²)		Beda rata-rata		
0	4,47	—	—		
45	5,34	0,87	—		
90	6,03	1,56**	0,69	—	
145	6,23	1,76**	0,89*	0,20	—
180	6,31	1,84**	0,97*	0,28	0,08
BNJ 5%	0,88				
1%	1,12				
F hit.	14,46				
F tabel 5%	9,28				
1%	29,46				
KK (%)	10,18				

Ternyata bahwa makin tinggi dosis pupuk N yang diberikan makin tinggi pula produksi gabah kering bersih yang dihasilkan, akan tetapi antara dosis pupuk 90, 145 dan 180 kg N/ha tidak terdapat perbedaan yang nyata.

Daya absorpsi unsur hara N.

Perhitungan daya absorpsi unsur hara N dilakukan dengan pengamatan terhadap kandungan unsur hara N dalam satu rumpun yang dinyatakan dalam miligram.

Antar varietas tidak terdapat perbedaan yang nyata dalam absorpsi unsur hara N pada umur 14 hari, 30 hari dan saat keluar primordia bunga (Tabel 6); dan perbedaan menjadi nyata saat keluar primordia bunga (Tabel 6); dan perbedaan menjadi nyata pada masak susu dan saat panen.

Tabel 6. Nilai F hitung Hasil Analisa Sidik Ragam terhadap Absorpsi Unsur N.

Saat pengamatan	F hit.	F tabel	
		5%	1%
Umur 14 hari	2,58	9,28	29,46
Umur 30 hari	6,82	9,28	29,46
Saat keluar primordia	8,77	9,28	29,46
Masak susu	17,96*	9,28	29,46
Saat panen	199,17**	9,28	29,46

Kandungan unsur hara N dalam satu rumpun tanaman untuk tiap varietas terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Kandungan Unsur Hara N-Tanaman Tiap Varietas pada Saat Masak Susu dan Saat Panen (masak penuh).

Varietas	Kandungan unsur hara N total(mg)	
	Masak susu	Saat panen
C4 - 63	388,15	419,20
Dewi Ratih	405,51	413,91
Pelita I/I	538,21	553,49**
PB 5	592,69*	613,18**
BNJ 5%	171,01	47,26
1%	287,33	59,61
KK (%)	15,52	4,41

Dari Tabel 7 nampak bahwa kandungan unsur hara N tanaman varietas PB5 pada saat masak susu nyata lebih besar dari ketiga varietas lainnya, sedangkan pada saat panen varietas PB5 dan Pelita I/I sangat nyata lebih besar dari varietas C4 - 63 dan Dewi Ratih, dan antar varietas PB5 dengan Pelita I/I tidak terdapat perbedaan.

Bila dilihat kandungan unsur hara N pada gabah (mg N), maka terlihat varietas PB5 dan Pelita I/I menunjukkan kandungan sangat nyata lebih besar dibandingkan dengan varietas C4-63 dan Dewi Ratih, serta varietas PB5 nyata lebih besar dari varietas Pelita I/I dan Dewi Ratih lebih besar dari C4 - 63 (Tabel 8).

Tabel 8. Rata-rata Kandungan Unsur N dalam Gabah Tiap Varietas

Varietas	Kandungan unsur hara N. (mg)	
		Beda rata-rata
C4 - 63	133,47	-
Dewi Ratih	165,58	32,11* -
Pelita I/I	256,31	122,84** 90,73** -
PB5	304,47	171,00** 138,89** 48,16*
BNJ 5%	34,97	
1%	44,10	
KK (%)	7,62	

Terhadap efisiensi absorpsi unsur hara N ($\frac{\text{Kandungan unsur N dalam gabah}}{\text{Kandungan unsur N total tanaman}} \times 100\%$) varietas PB5 mempunyai efisiensi absorpsi sangat nyata lebih besar dari varietas C4-63 dan Dewi Ratih dan tidak berbeda nyata dengan Pelita I/I (Tabel 9).

Tabel 9. Efisiensi Absorpsi Unsur N Rata-rata Tiap Varietas

Varietas	Efisiensi absorpsi unsur N.		Beda rata-rata
	Efisiensi (%)	Transf. \sqrt{x}	
C4 - 63	24,60	33,60	-
Dewi Ratih	32,6	38,70	5,11* -
Pelita I/I	36,4	42,04	8,45** 3,34 -
PB5	40,1	40,08	10,26** 5,18** 2,04
BNJ 5%		4,73	
1%		5,96	
KK (%)		5,53	

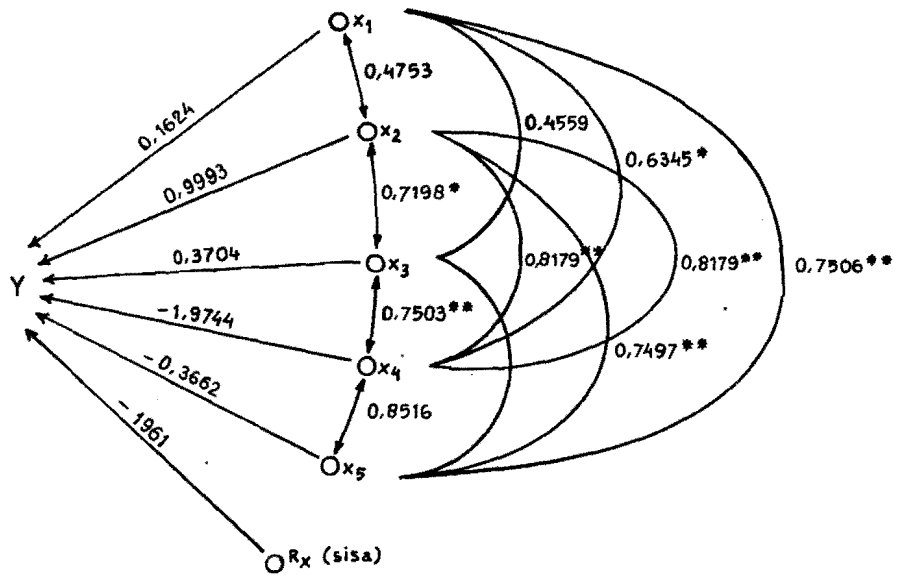
Pengaruh pupuk N terhadap kandungan unsur hara N tanaman disajikan pada lampiran Tabel 1. Dari lampiran Tabel ini dapat diamati bahwa kenaikan pemberian dosis pupuk sampai 90 kg N/ha memberikan kenaikan kandungan unsur hara N tanaman dengan nyata pada umur 14 hari dan 30 hari sesudah tanam. Sedangkan pada saat keluar primordia bunga, saat masak susu dan saat panen, penambahan dosis pupuk N sampai 135 N/ha dapat menaikkan kandungan unsur hara N dengan nyata/sangat nyata.

Hubungan Antara Kandungan Unsur Hara N Tiap Fase Pertumbuhan dengan Hasil

Koefisien korelasi antara kandungan unsur hara N tiap fase pertumbuhan dengan hasil gabah kering bersih tiap varietas tersusun pada lampiran Tabel 2. Dari lampiran tabel tersebut nampak jelas bahwa kandungan unsur hara N tiap fase sejak umur 30 hari sampai saat panen mempunyai korelasi nyata sampai sangat nyata dan positif dengan hasil untuk tiap varietas, demikian juga korelasi kandungan unsur hara N antar fase pertumbuhan.

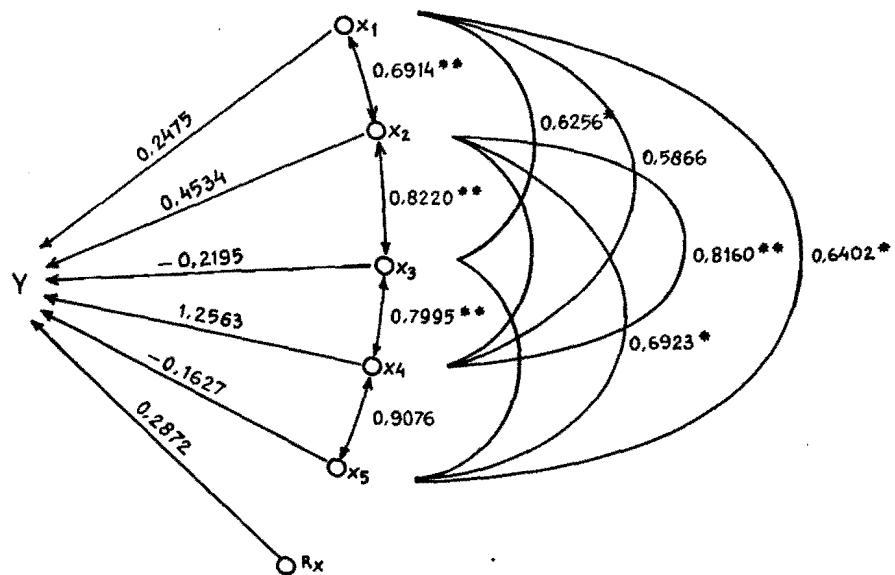
Pengaruh langsung dan tidak langsung dari besarnya kandungan unsur hara N tiap fase pertumbuhan terhadap hasil untuk tiap varietas terlihat pada bagan sidik lintas koefisiennya (Gambar 1, 2, 3 dan 4).

Pada varietas PB5 pengaruh langsung yang positif dari kandungan unsur hara N terhadap hasil kandungan unsur hara N pada umur 14 hari, 30 hari dan saat keluar primordia bunga; dengan kata lain kandungan unsur hara N tanaman pada fase pertumbuhan vegetatif sangat menentukan hasil. Pengaruh langsung yang terbesar adalah kandungan unsur hara N pada umur 30 hari sesudah tanam (Gambar 1).



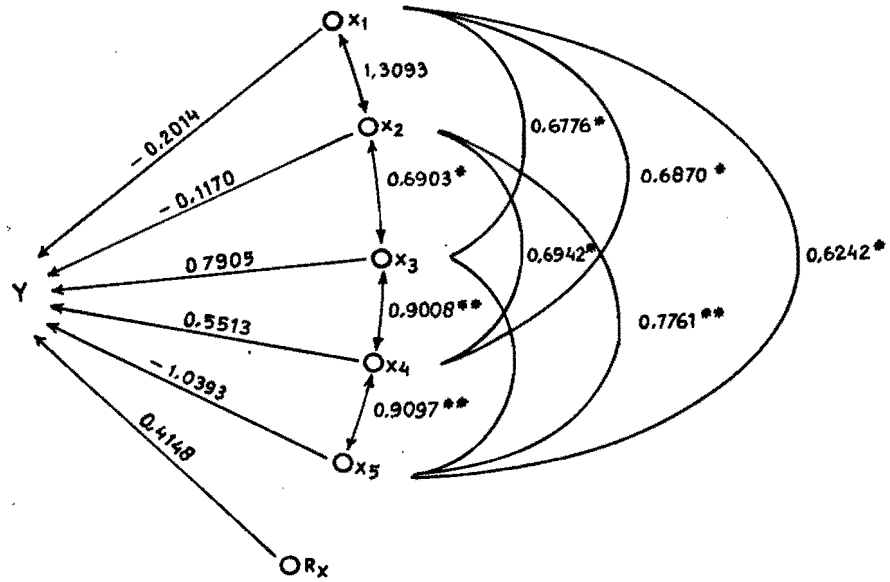
Gambar 1. Bagan Lintas Koefisien Kandungan Unsur Hara N terhadap Hasil Pada Varietas PB 5.

Pada varietas Pelita I/I pengaruh langsung yang positif adalah kandungan unsur hara N pada umur 14 hari dan pada saat masak susu dengan pengaruh terbesar pada saat masak susu (Gambar 2). Pengaruh langsung pada fase-fase lainnya adalah negatif.



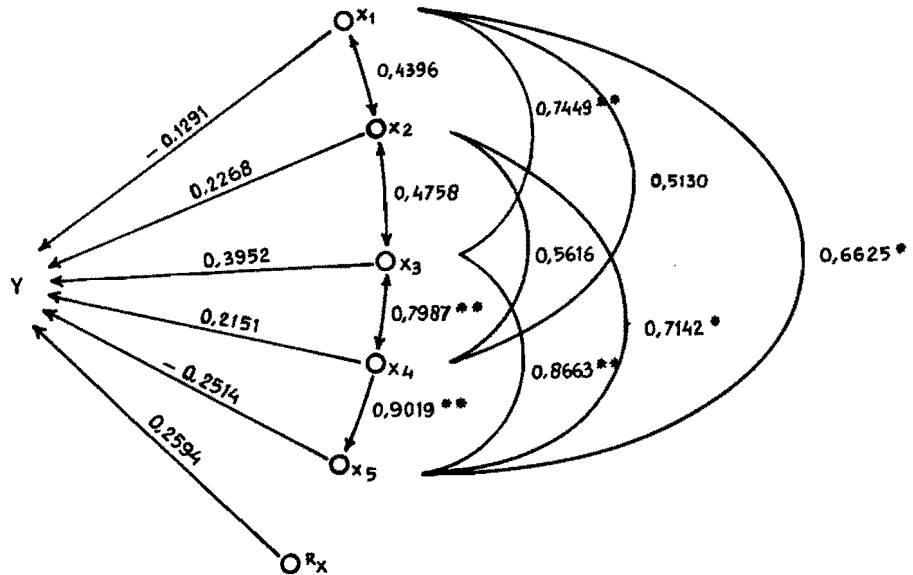
Gambar 2. Bagan Lintas Koefisien Kandungan Unsur Hara N terhadap Hasil pada Varietas Pelita I/I.

Pengaruh langsung positif pada varietas Dewi Ratih adalah pada saat keluar primordia bunga dan masak susu, dengan pengaruh terbesar pada saat keluar primordia bunga (Gambar 3).



Gambar 3. Bagan Lintas Koefisien Kandungan Unsur Hara N terhadap Hasil pada Varietas Dewi Ratih.

Sedangkan pada varietas C4-63 pengaruh langsung yang positif adalah pada umur 30 hari, saat keluar primordia bunga dan saat masak susu, dengan pengaruh terbesar pada saat keluar primordia bunga (Gambar 4).



Gambar 4. Bagan Lintas Koefisien Kandungan Unsur Hara N terhadap Hasil Pada Varietas C4-63.

PEMBAHASAN

Hasil gabah kering bersih varietas C4-63 nyata lebih kecil dari ketiga varietas lainnya dengan hasil varietas PB5 cenderung yang terbesar, antara varietas PB5 dengan Pelita I/1 tidak terlihat beda yang nyata (Tabel 5). Perbedaan antara keempat varietas sejalan dengan adanya perbedaan berat 1000 butir gabah, jumlah tunas maksimum, jumlah tunas produktif per rumpun dan jumlah gabah per malai seperti terlihat pada Tabel 1. Kenyataan ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh TANAKA et al (1964) dan MATSUSHIMA (1967), di mana hasil/produksi tanaman merupakan fungsi dari jumlah tunas produktif per rumpun, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi dan berat 1000 butir gabah.

Respons varietas terhadap pupuk N memberikan kurva respons kwadrat sangat nyata pada varietas PB5, Pelita I/1 dan C4-63; sedangkan pada varietas Dewi Ratih merupakan kurva linier nyata seperti terlihat pada persamaan regresi di bawah ini:

$$Y = 4,7372 + 1,0056x - 0,1241x^2 \quad (R_{\text{Pelita I/1}} = 0,9803^{**})$$

$$Y = 5,1958 + 1,2184x - 0,2071x^2 \quad (R_{\text{PB5}} = 0,9829^{**})$$

$$Y = 3,2572 + 1,4326x - 0,2210x^2 \quad (R_{\text{C4-63}} = 0,9798^{**})$$

$$Y = 5,11 + 0,35x \quad (R_{\text{Dewi Ratih}} = 0,884^*)$$

Urutan besarnya respons varietas terhadap pupuk N dari respons rendah sampai tinggi adalah PB5, Pelita I/1, Dewi Ratih dan terkecil pada C4-63.

Bila dihubungkan dengan kandungan unsur hara N (absorpsi unsur N) maka perbedaan hasil antar varietas sejalan pula dengan kandungan unsur hara pada saat masak susu sampai saat panen dan efisiensi absorpsi unsur hara N (Tabel 7 dan 9).

ISHISUKA (1965) dalam penelitiannya melaporkan bahwa pembentukan tunas dipengaruhi oleh absorpsi unsur hara N selama fase pertunasan, jumlah gabah per malai berhubungan erat dengan kandungan unsur N dalam tanaman selama periode tersebut dan berat 1000 butir gabah berhubungan erat dengan kandungan unsur N pada fase pembentukan gabah atau dari saat primordia sampai pembungaan.

Hasil percobaan ini menunjukkan keadaan yang hampir serupa dengan apa yang diutarakan oleh ISHISUKA.

Koefisien korelasi antara hasil dengan kandungan unsur hara N tiap fase pertumbuhan menunjukkan bahwa kandungan unsur N sejak umur 30 hari sampai saat panen mempunyai korelasi positif nyata sampai sangat nyata. Dari bagan sidik lintas koefisien kandungan unsur N terhadap hasil pada tiap varietas, terlihat adanya hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung antara kandungan unsur N tiap fase dengan hasil yang tidak sama untuk tiap varietas, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan unsur hara N untuk tiap varietas adalah berbeda berdasarkan perbedaan aktifitas mengabsorpsi unsur N pada tiap fase pertumbuhan. Berdasarkan pada bagan lintas ini, maka untuk mendapatkan efisiensi pemupukan N yang tinggi proporsi dosis pupuk N dapat dilakukan sebagai berikut:

Proporsi dosis pada fase

Varietas	Proporsi dosis pada fase		
	Awal pertumbuhan/ waktu tanam	Umur 30 hari/ tunas maksimum	Saat primordia bunga
PB5	Kecil	besar	sedang
Pelita I/1	sedang	kecil	besar
Dewi Ratih	kecil	sedang	besar
C4-63	kecil	sedang	besar

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

- (1). Perbedaan pertumbuhan antar varietas disebabkan oleh adanya perbedaan mengabsorpsi unsur N dan efisiensi absorpsi unsur N.
- (2). Hasil gabah kering bersih varietas PB5 dan Pelita I/1 nyata lebih besar dari varietas Dewi Ratih dan C4-63; dan perbedaan hasil ini disebabkan oleh adanya perbedaan daya absorpsi dan efisiensi absorpsi unsur hara N.
- (3). Produksi gabah kering bersih tiap varietas mempunyai korelasi positif dengan kandungan unsur hara N sejak umur 30 hari sesudah tanam sampai saat panen.
- (4). Untuk mendapatkan efisiensi pemupukan N maka proporsi dosis pupuk N terbesar pada:

Varietas PB5 pada saat menjelang umur 30 hari atau tunas maksimum;

Varietas Pelita I/1 pada saat keluar primordia bunga dan Varietas Dewi Ratih dan C4-63 pada saat menjelang keluar primordia bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ishizuka, Y. 1965. Nutrient uptake at different stages of growth The mineral nutrition of the rice plant. Proc. Symp. IRRI. 1964. The John Hopkins Press, Baltimore, Mary; and.
- Matsushima, S. 1967. Crop Science in Rice. Fuji Publ. Co. Ltd., Tokyo, Japan: 365 p.
- SHAPIRO, R.D.E. 1958. Effect of flooding on availability of phosphorus and nitrogen. Soil Sci. 85: 190-197.
- Steel, R.G.D. and J.H. Torrie. 1960. Principles and Procedures to Statistics. Mc. Graw Hill Book Co., Inc. London: 232-251.
- Tanaka, A.S.A. Navasaro, C.V. Garcia, F.T. Parco and E. Raniez. 1964. Growth habit of the rice plant in the tropics and its effects on nitrogen response. The IRRI Tech. Bull. Los Banos, Laguna, Philippines. 3: 80 p.

Lampiran tabel 1. Pengaruh Pemupukan terhadap Kandungan Unsur Hara N tiap Fase Pertumbuhan

Fase Pertumbuhan	Perlakuan pupuk N (kg/ha)					F hit.	KK (%)	BNJ	
	0	45	90	135	180			5%	1%
Umur 14 hari	19,24	24,95	30,12	31,94	31,58	7,14**	20,87	8,80	11,16
Umur 30 hari	68,32	87,36	108,84	126,36	126,88	11,46**	13,35	21,17	26,84
Primordia bunga	225,74	323,10	415,54	476,86	478,70	12,50**	23,30	125,52	171,83
Saat masak susu	239,19	316,48	396,95	484,46	487,49	105,05**	7,69	56,67	71,85
Saat panen	326,29	442,63	520,50	593,56	620,56	88,54**	7,30	55,98	70,97

** perbedaan sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%.

Lampiran tabel 2. Koefisien Korelasi antara Hasil dengan Kandungan Unsur Hara N Tiap Fase pertumbuhan dan Varietas

Korelasi antara	Varietas				Keterangan	
	PB5	Pelita I/1	Dewi Ratih	C4-63		
x ₁ dan	x ₂	0,4753	0,6913*	0,3093	0,4396	x ₁ = umur 14 hari
	x ₃	0,4559	0,6256*	0,6776*	0,7449**	x ₂ = umur 30 hari
	x ₄	0,6345*	0,5866	0,6870*	0,5130	x ₃ = saat primordia bunga
	x ₅	0,7506*	0,6402*	0,6242*	0,6625*	
	y	0,5863	0,6366*	0,4808	0,4575	x ₄ = saat masak susu
x ₂ dan	x ₃	0,7198**	0,8220**	0,6903*	0,4758	
	x ₄	0,8179**	0,8160**	0,6942*	0,5616	x ₅ = saat panen
	x ₅	0,7497*	0,7966**	0,7761**	0,7142*	y = hasil gabah kering bersih
	y	0,8853**	0,6607*	0,7474**	0,6646*	
x ₃ dan	x ₄	0,7503**	0,7995**	0,9008**	0,9008**	
	x ₅	0,5991	0,6923*	0,9508**	0,8663**	r.5% = 0,602
	y	0,7986**	0,6590*	0,8187	0,7957**	r.1% = 0,735
x ₄ dan	x ₅	0,8516**	0,9076**	0,9097**	0,9091**	
	y	0,7317*	0,9356**	0,8394**	0,8602**	
x ₅ dan	y	0,7141**	0,8602**	0,8152**	0,8472**	

* korelasi nyata pada taraf kepercayaan 95%.

** korelasi sangat nyata pada taraf kepercayaan 99%.

